

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan cerminan dari berbagai aspek kehidupan, serta tatanan antarmanusia sehingga menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Karya sastra yang wujudnya bahasa ataupun tulisan bebas dinikmati dan dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali dalam ruang dan waktu yang bebas. Endaswara (2013:116) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan karya penting, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk ungkapan tradisional, tembang, dan sebagainya.

Popularitas sastra lisan sering kali dikaitkan dengan tradisi lisan. Di dalam kepercayaan masyarakat Jawa, banyak sastra lisan yang digunakan sebagai pedoman hidup. Puisi lisan sering disebut dengan istilah sajak atau puisi rakyat. Puisi rakyat dapat berbentuk ungkapan tradisional (Peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat berupa mantra-mantra (Dananjaja, 1984:46). Kepercayaan rakyat berupa mantra-mantra inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Sebuah mantra pada dasarnya menghubungkan manusia dengan dunia yang penuh misteri. Mantra merupakan suatu bentuk puisi lama yang kata-katanya dianggap mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Awalnya, banyak kajian tentang puisi lisan yang tidak menyentuh mantra sebagai objek karena ada kesan yang mengandaikan bahwa mantra bukan merupakan puisi. Tetapi setelah diteliti lebih lanjut, banyak pakar yang menyatakan bahwa mantra memiliki ciri umum

yang menyerupai puisi, sehingga keberadaannya diakui sebagai bagian dari puisi lisan. Sejalan dengan pendapat Saputra (2007:93) yang menyatakan bahwa “mantra yang notabene merupakan model doa kesukuan adalah salah satu ekspresi kelisanan yang dari struktur tekstualnya dikategorikan sebagai puisi lisan.”

Merujuk pada definisinya, mantra merupakan jenis puisi tua yang perkataan atau ucapannya dapat mendatangkan kekuatan gaib (berbentuk tulisan hanya karena ada yang mentranskripsikannya). Selain itu, susunan katanya berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib ketika diucapkan oleh dukun atau pawang. Tradisi bermantra digunakan dan diwariskan terutama pada masyarakat yang masih memegang tradisi para leluhur, salah satunya masyarakat kepercayaan Parmalim.

Parmalim atau *ugamo* Malim merupakan satu bentuk kepercayaan yang hingga kini masih hidup dan menjadi bagian dari ungkapan spiritualitas lokal masyarakat Batak Toba. Saat ini masyarakat Parmalim tersebar di 44 tempat di Indonesia dengan jumlah total pemeluk 5252 jiwa dari 1292 kepala keluarga. Parmalim memiliki aturan dan menjadi pedoman perilaku Parmalim, antara lain: upacara *Mararisabtu*, upacara *Martutuaek*, upacara *Mardebata*, upacara *Pasahat Tondi*, upacara *Mangan Napaet*, upacara *Sipaha Sada* dan upacara *Sipaha Lima*.

Masyarakat Parmalim, hingga saat ini, masih terus menjalankan tradisi dalam bentuk upacara sebagai rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan *Debata Mulajadi Na Bolon* dengan menyelenggarakan upacara *Sipaha Lima*. Upacara *Sipaha Lima* merupakan salah satu upacara tertinggi yang dilaksanakan oleh masyarakat kepercayaan Parmalim (Irwansyah, 2016:143).

Upacara ini masih terus dilestarikan dengan masih memegang teguh adat yang telah ada sejak zaman Sisingamaraja XII. Menurut Irwansyah (2016:142), upacara *Sipaha Lima* adalah upacara ritual yang ditujukan kepada *Debata Mulajadi Na Bolon* untuk memberikan berkat dan menyaksikan semua ciptaan-Nya yang ada termasuk manusia yang ada di bumi. Pada zaman dahulu, upacara *Sipaha Lima* dikhususkan sebagai bentuk rasa syukur setelah mendapatkan hasil panen dan kemudian hasil panen tersebut dipersembahkan kepada *Debata Mulajadi Na Bolon*. Hasil panen yang dipersembahkan meliputi sayuran, buah-buahan dan hewan ternak. Proses upacara *Sipaha Lima* masih menggunakan adat yang tradisional, yang proses upacaranya masih menggunakan tradisi kerbau persembahan dan pembacaan mantra. Berikut ini adalah penggalan dari mantra dalam proses pelaksanaan ritual upacara *Sipaha Lima*:

Alu-aluhon ma tu opung ta mula jadi na bolon
 (adukanlah kepada Tuhan yang Maha Besar)
Tu HO ale Opung Debata Mula Jadi Na Bolon,
 (KepadaMu Ya Tuhan Yang Maha Besar)
marhite tumpal ni daupa dohot pangurason on
 (dengan pemberian dupa dan pembersihan ini)
Ala HO do namanjadihon langit,
 (Karena engkau yang menjadikan langit)
na manjadihon tano on,
 (yang menjadikan tanah ini)
na manjadihon saluhut nasa na adong.
 (yang menjadikan semua yang ada)

Mantra pada upacara *Sipaha Lima* masih terus diwariskan pada keturunan kepercayaan Parmalim dan masih memegang teguh kemurnian mantra yang digunakan. Mantra pada upacara *Sipaha Lima* tidak memiliki buku dalam bentuk tulisan karena mantra tersebut hanya dapat diketahui ketika kepala adat

membacakan mantra secara lisan pada upacara tersebut. Masyarakat Parmalim sangat memegang teguh nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam mantra tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, namun karena tidak memiliki mantra tertulis dan memiliki beberapa kata yang sulit diterjemahkan sehingga sulit untuk mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam mantra tersebut.

Djamaris (1996:3) mengungkapkan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat, dan merupakan lapisan paling abstrak dengan ruang lingkup dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini mengungkap nilai-nilai budaya yang terdapat dalam mantra-mantra upacara *Sipaha Lima* yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan alam.

Latar belakang pemilihan topik ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Hal ini karena masyarakat Parmalim yang hingga saat ini masih mempertahankan nilai-nilai budaya melalui upacara *Sipaha Lima*. Mantra dalam upacara tersebut memiliki kerumitan dan keunikan di dalam teksnya, sehingga sulit dimengerti oleh masyarakat yang ingin mengetahui nilai-nilai kebudayaan dari masyarakat kepercayaan Parmalim.

Penelitian mengenai Parmalim ini sudah pernah dilakukan oleh Situmorang (2017) dengan judul “Eksistensi Agama Lokal Parmalim”. Namun penulis tersebut hanya meneliti mengenai keberadaan agama lokal Parmalim secara umum. Menurut beberapa literatur mengenai kepercayaan Parmalim,

sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji nilai budaya dalam mantra pada upacara *Sipaha Lima* masyarakat kepercayaan Parmalim. Berdasarkan latar belakang ini, dilakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya dalam Mantra Upacara Sipaha Lima pada Masyarakat Kepercayaan Parmalim: Tinjauan Antropologi Sastra”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah berikut ini:

- (1) mantra dalam upacara *Sipaha Lima* memiliki kesulitan dalam penerjemahannya,
- (2) terdapat keunikan bahasa dalam mantra *Sipaha Lima* sehingga perlu untuk dikaji
- (3) dalam mantra *Sipaha Lima* terdapat nilai-nilai budaya yang belum diketahui masyarakat umum sehingga perlu dianalisis

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk membatasi cakupan masalah yang akan diteliti agar penelitian dapat dilakukan dengan baik dan terarah. Penelitian ini hanya dibatasi pada nilai budaya menurut Edward Djamaris seperti hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan individu dan masyarakat dengan manusia lain.

D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- (1) Nilai budaya apa saja yang terdapat dalam mantra pada upacara *Sipaha Lima*?
- (2) Nilai budaya apakah yang dominan ditemukan dalam mantra upacara *Sipaha Lima*?
- (3) Nilai budaya apakah yang paling sedikit ditemukan dalam mantra upacara *Sipaha Lima*?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- (1) untuk mengetahui nilai-nilai budaya menurut Edward Djamaris dalam mantra upacara *Sipaha Lima*
- (2) untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang dominan dalam mantra upacara *Sipaha Lima*
- (3) untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang paling sedikit dalam mantra upacara *Sipaha Lima*

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

- a. Menjadi bahan acuan bagi penulis lain dalam mengkaji lebih lanjut mengenai nilai budaya dalam mantra upacara *Sipaha Lima* masyarakat kepercayaan Parmalim;
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang mantra dalam upacara *Sipaha Lima* masyarakat Kepercayaan Parmalim;
- c. Menjadi sumber data bagi penelitian antropologi sastra selanjutnya;

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan mantra masyarakat kepercayaan Parmalim sebagai salah satu karya sastra yang memiliki nilai budaya dan dapat memperkaya kebudayaan nasional
- b. Melakukan bentuk pelestarian sebagai salah satu tradisi turun temurun dari leluhur yang harus dipertahankan